

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya, setiap manusia terlahir di dunia membutuhkan pendidikan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan. Sehingga, pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai sarana berbagi ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi diri serta membentuk karakter individu.¹ Bilamana ditinjau dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang mulia dan mendorong umatnya untuk menimba ilmu. Hal ini didasarkan pada Firman-Nya dalam QS. Mujadilah ayat 11 yakni,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."²

Ayat diatas, memberikan *ibrah* yang berharga bagi umat manusia perihal keutamaan menuntut ilmu pengetahuan. Ilmu dimaknai sebagai kemuliaan yang memberikan manusia unggul dibandingkan dengan makhluk lain. Melalui ilmu,

¹ Lisamatul Kamalah, "Penerapan Project Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di MAN 1 Blitar," *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (March 1, 2023): 1–11, <https://doi.org/10.18860/mjpai.v2i1.2066>.

² Lajnah Pentashih Mushaf, "Qur'an Kemenag," *Qur'an Kemenag Online* (LPMQ, 2022), <https://quran.kemenag.go.id/>.

setiap individu dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya.³ Sebab, Allah Swt telah memberikan manusia dua kecenderungan yaitu ke arah kekufuran dan berbuat kebaikan.⁴ Tentu, manusia perlu adanya pendidikan guna memaksimalkan potensinya untuk berada di jalan kebaikan. Sebagaimana pandangan Al-Qur'an Surah at-Tin ayat 4 bahwa manusia diciptakan dalam keadaan sebaik-baiknya atau *ahsani taqwim*. Selaras dengan hal itu, *goals* pendidikan memiliki misi utama pembelajaran, yakni mencetak generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mempunyai akhlak mulia dan kesadaran religius yang kuat. Sebagaimana menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional bahwa,

Pendidikan Nasional mempunyai tujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.⁵

Secara umum, sejarah kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang mempelajari perihal kisah yang terjadi pada zaman terdahulu dan bersifat telah lampau. Adapun pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terutama di Madrasah Tsanawiyah mempunyai peran yang penting dalam upaya menanamkan karakter sekaligus membangun kesadaran sejarah peserta didik.⁶ Esensi pelajaran ini,

³ Ai Suryati, Nina Nurmila, and Chaerul Rahman, "Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Surah Al-Mujadilah Ayat 11 Dan Surah Shaad Ayat 29," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (n.d.): 222–223, <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v4i02.476>.

⁴ Zaini Fasya, *Ilmu Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Pembelajaran di Era Disrupsi* (Kediri: IAI Tribakti Press, 2021), 53–54.

⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 81.

⁶ Muti'Ah Fadillah and Muh Wasith Achadi, "Kurikulum Merdeka: Analisis Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Madrasah Tsanawiyah," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 2547–2656, <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/642>.

tidak hanya menyuguhkan urutan perjalanan sejarah Islam, melainkan juga sarana untuk memperkuat identitas keislaman, menumbuhkan keteladanan, serta memperluas wawasan mengenai perkembangan Islam.⁷ Sehingga, setelah memahami sejarah Islam, peserta didik dapat menghargai, mencintai warisan intelektual dan kebudayaan Islam yang berkontribusi dalam kemajuan Islam.

Secara sederhana, pembelajaran SKI ini memiliki *goals* yaitu untuk membantu siswa mengenal, memahami, menghayati figur Nabi Muhammad Saw, dan tokoh-tokoh Islam, sehingga dapat mengambil *ibrah*.⁸ Sebab, melalui kisah lampau maupun tokoh yang berpengaruh dalam Islam, siswa dapat terikat pada kebiasaan atau nilai masyarakat di zaman itu. Hal yang menarik lagi ialah peserta didik bisa mengetahui, mengenal dan mengambil inspirasi atau hikmah dari figur sejarah hingga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran SKI masih menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai tujuan pendidikan dan *goals* pembelajaran tersebut. Salah satu permasalahan utama adalah perihal minat, mayoritas siswa menilai SKI sebagai mata pelajaran yang membosankan dan sulit dipahami.⁹ Seringkali, pembelajaran ini didominasi metode ceramah dan

⁷ Suseno, Rian Vebrianto, and Abu Anwar, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII MTsN 1 Bengkalis: Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memahami Materi Dan Solusinya," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2025): 937–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.6319>.

⁸ Ibnu Rusydi, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (April 1, 2021): 75–83, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.176.

⁹ Fitri Barokah, Nan Rahminawati, and Dewi Mulyani, "Analisis Terhadap Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTsN 2 Garut," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (July 6, 2021): 15–20, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.39>.

hafalan,¹⁰ penyampaian materi satu arah, serta minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik sehingga membuat peserta didik kurang berantusias untuk mempelajari ski secara mendalam.¹¹ Akibatnya, SKI hanya dipahami sebagai kisah masa lampau (*antikuarianisme*) yang belum mampu memberikan spirit kemajuan bagi generasi saat ini.¹² Padahal, melalui pembelajaran SKI diharapkan peserta didik dapat mengambil hikmah umat sebelumnya untuk senantiasa dilestarikan dan dikembangkan.

Selain problematika minat belajar, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam juga menghadapi tantangan baru di era abad ke-21. Pada masa ini, peserta didik tidak sekadar didorong untuk memahami materi pembelajaran saja, melainkan juga dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan seperti literasi, berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan karakter individu. Namun, dalam penelitian ini akan berfokus pada keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Sebab, keduanya memiliki keterkaitan untuk mewujudkan *goals* (tujuan) dari pembelajaran SKI yakni siswa mampu mengambil *ibrah* sekaligus inspirasi dari perjalanan sejarah dan tokoh-tokoh Islam.

Secara umum, keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, dimana di dalamnya

¹⁰ Ahsena Lutfi Afifah et al., “Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) Terhadap Penguasaan Materi Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Hidayatul Mubtadiin Tahun Pelajaran 2025/2026,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (April 21, 2025): 539–43, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.460>.

¹¹ Mamluk Nurul Wada’ah and Moh. Tohet, “Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Probolinggo,” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 11, no. 2 (May 24, 2024): 166–72, <https://doi.org/10.31102/alulum.11.2.2024.166-172>.

¹² Rifqiyah Mawaddah, “Membongkar Antikuarianisme Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,” *Tadrīs* 9, no. 1 (2014): 132–52, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v9i1.404>.

melibatkan komunikasi yang jelas, mendengarkan aktif, membangun ide, serta menghormati perbedaan pandangan guna mendapatkan kesepakatan. Sedangkan keterampilan berpikir kritis diartikan sebagai kemampuan untuk mengolah dan mengevaluasi informasi secara objektif, serta mencapai keputusan yang tepat. Adapun tujuan penerapan berpikir kritis adalah untuk membentuk individu yang mampu berpikir secara netral, objektif, beralasan, jelas, dan akurat. Hasil *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 menyebutkan bahwa Indonesia berada di peringkat 69 dari 80 negara. Adapun rincian skor literasi sains mengalami penurunan dari 379 poin pada 2018 menjadi 366 tahun 2022.¹³ Meskipun, tidak sepenuhnya mempresentasikan kualitas pendidikan nasional, tetapi data tersebut menandakan perlunya peningkatan ketrampilan berpikir kritis dan literasi analitis pada peserta didik. Temuan tersebut, memperkuat urgensi untuk menghadirkan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu, melainkan juga melatih kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik dalam memahami suatu ilmu pengetahuan.

Manakala dikaitkan dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), kemampuan berpikir kritis menjadi penting sebab siswa perlu belajar menganalisa sebab-akibat peristiwa sejarah, membandingkan tokoh atau periode tertentu, menilai keakuratan sumber sejarah serta mengambil sekaligus mengaitkan nilai-nilai sejarah dengan kehidupan masa kini. Hal tersebut, dapat diiringi dengan kolaborasi antar siswa untuk saling mewujudkan pemahaman

¹³ Danur Lambang, "PISA 2022: Literasi Membaca Indonesia Catatkan Skor Terendah Sejak 2000," 2023, <https://lestari.kompas.com/read/2023/12/09/130000486/pisa-2022--literasi-membaca-indonesia-catatkan-skor-terendah-sejak-2000> (Diakses tanggal 28 April 2026; pukul 14.22 WIB).

yang baik terhadap mata pelajaran SKI. Namun, ketika metode yang digunakan pendidik masih bersifat konvensional, kesempatan untuk mengembangkan kemampuan tersebut menjadi sangat terbatas.

Usai dipahami kembali, permasalahan hadir dalam pembelajaran SKI tersebut disebabkan oleh pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat. Sebagaimana pernah ditegaskan oleh Maya Nurfitriani bahwa pemilihan model pembelajaran berperan penting dalam mendorong minat dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.¹⁴ Hal ini menjadi salah satu dorongan kepada pendidik untuk senantiasa menghadirkan pembelajaran yang inovatif, bermakna dan menyenangkan, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu model yang dinilai mampu untuk menjawab tantangan tersebut ialah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning* atau pjbl). Hal ini dikuatkan oleh Nurhamudin dan kawan-kawan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi dapat dilatih melalui penerapan model *project-based learning* sesuai tinjauan referensi kurun waktu tujuh tahun (2017-2024).¹⁵ Rahmat turut mendefinisikan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) sebagai upaya menjadikan siswa terlibat aktif melalui aktivitas mengerjakan proyek pembelajaran tertentu.¹⁶ Tentunya, model ini mendorong

¹⁴ Maya Nurfitriyanti, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 7, no. 2 (August 7, 2017), <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.2229>.

¹⁵ Nurhamudin, Bowo Sugiyarto, and Puguh Karyanto, "Literature Review : Implementasi Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Literature Review : Implementation of Project Based Learning to Improve Critical Thinking Skills," *Proceeding Biology Education Conference* 21 (2024): 84–89.

¹⁶ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 25.

siswa untuk meneliti, berkolaborasi, berpikir kritis serta mempresentasikan hasil belajar. Sehingga, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya membuat SKI menjadi menarik dan kontekstual, tetapi juga berpotensi untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa. Bahkan, Bell turut mengungkapkan bahwa Pjbl dapat menyiapkan siswa dalam menghadapi abad ke-21 dengan sejumlah ketrampilan, baik berpikir kritis, mampu memecahan masalah, kolaborasi dan komunikasi.¹⁷

Ditinjau dari pandangan Taksonomi Bloom, kecakapan berpikir kognitif dapat terbagi menjadi enam level yakni dari rendah hingga paling tinggi. Pengelompokan tersebut meliputi tahap mengingat (*remembering*), memahami, mengaplikasikan (*applying*), menganalisis, mengevaluasi (*evaluating*), dan menciptakan (*creating*).¹⁸ Sementara itu, kemampuan berpikir kritis menempati tingkatan tinggi atau disebut HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dan menjadi kemampuan yang dibutuhkan dalam era *society 5.0*.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang unggul di Kota Blitar dan memiliki komitmen tinggi terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Madrasah ini menawarkan pendidikan tingkat atas dari kelas VII hingga IX, dengan fokus pengembangan wawasan keislaman, akademik dan karakter. Banyak prestasi akademik yang dicapai oleh siswa MTsN 1 Kota Blitar, mulai dari olimpiade keagamaan,

¹⁷ Bell, *Children's Science, Constructivism and Learning in Science* (Victoria: Deakin University Press, 2010), 97.

¹⁸ Dwi Wiranata, I Wayan Widian, and Gede Wira Bayu, "The Effectiveness of Learning Activities Based on Revised Bloom Taxonomy on Problem-Solving Ability," *Indonesian Journal Of Educational Research and Review* 4, no. 2 (October 31, 2021): 289, <https://doi.org/10.23887/ijerr.v4i2.37370>.

menyanyi, seni hingga pencak silat. Prestasi tersebut menjadi indikator suksesnya kegiatan belajar-mengajar dan pembentukan karakter di madrasah tersebut. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya menampilkan beberapa prestasi siswa MTsN 1 Kota Blitar yang berhubungan dengan keagamaan yaitu: (1) Juara I Olimpiade Sejarah Kebudayaan Islam tahun 2026; (2) Juara 3 pidato Bahasa Arab tingkat karesidenan Kediri pada tahun 2025; (3) Juara 1 Solo Religi tingkat karesidenan Kediri pada tahun 2025; (4) Juara 1 Tahfidz Putra Porseni Tingkat MTS Se-Kota Blitar pada tahun 2025; (5) Juara 2 MTQ Putra Se-Blitar Raya pada tahun 2025; (6) Juara 2 Olimpiade PAI Se-Blitar Raya pada tahun 2025; (7) Juara 2 Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Nasional pada tahun 2024; (8) Juara 1 Olimpiade PAI tingkat SMP/MTs Se-Kota Blitar pada tahun 2024 dan lainnya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa madrasah ini berhasil menorehkan prestasi yang gemilang dalam kegiatan pendidikan maupun pengembangan bakat di luar kelas.

Pada Rabu, tanggal 24 Februari 2026, peneliti melakukan observasi awal di MTsN 1 Kota Blitar. Kemudian, peneliti melakukan pencarian informasi awal menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan salah satu pendidik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), beliau adalah ibu Rizki Dwi Natasya, M.Pd. Berdasarkan wawancara terbuka dan tidak terstruktur dengan beliau didapati informasi bahwa kelas VIII di MTsN 1 Kota Blitar terdapat 11 kelas dalam rombongan belajar. Dimulai dari kelas A hingga K, yang mana tiap kelas kurang lebih terdiri dari 30-33 siswa. Kemudian, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan model, media maupun metode

pembelajaran yang digunakan di lembaga tersebut, terutama pada kelas VIII (delapan). Dari hasil wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa sering menggunakan variasi pembelajaran, entah metode ceramah berbantu media audio-visual, *crossword puzzle* (teka-teki silang), model *problem-based learning* (pembelajaran berbasis masalah), *project-based learning* (pembelajaran berbasis proyek), *team games tournament* dan lainnya supaya anak-anak antusias dalam belajar sejarah kebudayaan Islam.¹⁹ Hal ini membuktikan bahwa pendidik di madrasah berusaha profesional dan kreatif dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran yang bermakna sekaligus menyenangkan. Selaras dengan salah satu misi madrasah ini yakni meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan semangat inovatif, penguatan daya saing dan mendorong meraih prestasi.

Dengan demikian, pada penelitian tesis ini akan memotret rancangan pembelajaran, implementasi, dan implikasi dalam penggunaan pembelajaran berbasis proyek. Sehingga, diharapkan penulis memperoleh gambaran penting dalam menciptakan variasi model pembelajaran melalui *project-based learning* khususnya pada mata pelajaran ski untuk mewujudkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian penulis, istilah yang digunakan dalam judul menunjukkan orientasi pembelajaran berbasis proyek untuk melatih berpikir kritis dan bekerja sama antar peserta didik. Secara operasional, penelitian ini berfokus pada kajian

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Rizki Dwi Natasya selaku guru SKI, pada tanggal 24 Februari 2026 di MTsN 1 Kota Blitar.

keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa yang sesuai dengan indikator penelitian.

Penggunaan istilah kolaboratif pada judul penelitian merupakan pilihan diksi atau terminologi yang tidak mengubah substansi penelitian, karena fokus kajian ini diarahkan pada upaya melatih kolaborasi melalui pembelajaran ski. Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian diantaranya adalah:

1. Bagaimana rancangan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis proyek Teka-Teki Silang (TTS) untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa kelas VIII di MTsN 1 Kota Blitar?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis proyek Teka-Teki Silang (TTS) untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa kelas VIII di MTsN 1 Kota Blitar?
3. Bagaimana implikasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis proyek Teka-Teki Silang (TTS) terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa kelas VIII di MTsN 1 Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Kajian ini dilaksanakan sebab mempunyai tujuan yakni menyelesaikan masalah sesuai dengan fokus pada penelitian. Maka, tujuan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan rancangan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis proyek Teka-Teki Silang (TTS) untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa kelas VIII di MTsN 1 Kota Blitar.

2. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis proyek Teka-Teki Silang (TTS) untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa kelas VIII di MTsN 1 Kota Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis proyek Teka-Teki Silang (TTS) untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa kelas VIII di MTsN 1 Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Pada hakikatnya, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang diharapkan dan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, baik dalam aspek teoritis maupun praktis yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan khususnya melalui penggunaan model pembelajaran SKI berbasis proyek (*project-based learning*) untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya dalam upaya mendorong penerapan model pembelajaran yang inovatif dan efektif.

- b. Bagi pendidik

Penelitian ini dapat memberikan referensi tentang penerapan model pembelajaran berbasis proyek teka-teki silang dalam mata pelajaran ski, khususnya untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang menarik, interaktif dan bermakna melalui penerapan *project-based learning*, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, kemampuan berpikir kritis maupun kolaborasi, dalam memahami materi ski dan mengambil *ibrah* dari peristiwa masa lampau.

c. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji perihal *project-based learning* atau pembelajaran SKI, serta membuka peluang penelitian lanjutan dengan konteks yang berbeda.

E. Penegasan Istilah

Dalam rangka menghindari kesimpulan yang kurang tepat dalam memaknai penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan diantaranya ialah:

a. Penegasan konseptual

1) Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning/PjBL*)

Pembelajaran berbasis proyek diartikan sebagai pembelajaran yang memanfaatkan proyek atau kegiatan sebagai media bagi peserta didik untuk memahami dan mencapai tujuan pembelajaran. Proyek ini mendorong siswa untuk melakukan eskplorasi, penilaian, interpretasi

dan informasi guna menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap).²⁰ Terdapat enam tahapan dalam pembelajaran berbasis proyek yaitu (1) penentuan pertanyaan mendasar, (2) membuat perencanaan produk, (3) penyusunan jadwal pembuatan produk, (4) pemantauan kinerja peserta didik dan kemajuan proyek atau monitoring, (5) penilaian hasil, dan (6) evaluasi pengalaman belajar.²¹

2) Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

SKI adalah mata pelajaran yang dipersiapkan untuk memperluas wawasan peserta didik tentang catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam hal beribadah, bermuamalah, dan berakhlak, serta menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.²² Selain itu, pembelajaran ini bukan sekadar mempelajari sisi politik, budaya, dan sosial dari zaman Nabi Muhammad Saw hingga Khulafaur Rasyidin saja, melainkan juga tokoh Islam dan ilmuwan muslim yang dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan ilmu.²³

3) Pengertian rancangan pembelajaran

²⁰ Sri Lestari and Ahmad Agung Yuwono, *Choaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)* (Jombang: Kun Fayakun, 2022), <https://repository.upy.ac.id/4052/1/Buku-Choaching.pdf>, 8.

²¹ Amsal Alhayat et al., "The Relevance of the Project-Based Learning (PjBL) Learning Model with 'Kurikulum Merdeka Belajar,'" *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 1 (April 2, 2023): 105, <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.69363>.

²² Ashari, *Agama Dan Kebudayaan: Mukadimah Kebudayaan Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 129.

²³ Dhelta Big Queen Bulqis, "Analisis Kurikulum Dan Pola Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah," *Al Ashriyyah* 11, no. 1 (2025): 123–41, <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v11i1.231>.

Rancangan ialah rencana yang disusun berdasarkan tahapan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴ Adapun rancangan pembelajaran berarti panduan sistematis yang disusun pendidik untuk mengatur tujuan, materi pembelajaran, pengalaman belajar, sumber-sumber belajar, dan evaluasi supaya peserta didik bersedia dan sanggup untuk menggali ilmu, sehingga mampu mendorong transformasi ke arah yang lebih baik.²⁵

4) Pengertian Implementasi

Implementasi ialah suatu tindakan nyata. Proses ini tidak dapat terjadi secara kebetulan, melainkan sebuah rangkaian yang dirancang secara terstruktur demi tercapainya target yang diinginkan.²⁶

5) Pengertian Implikasi

Implikasi ialah dampak yang timbul akibat dari suatu tindakan. Implikasi juga berarti akibat yang dirasakan dari suatu peristiwa.²⁷

6) Pengertian Teka-Teki Silang

Teka-teki silang ialah salah satu permainan edukatif dimana siswa harus mengisi setiap kotak dengan huruf dan jawaban dari pertanyaan

²⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Arti Rancangan,” KBBI Daring (Online), 2026, <https://kbbi.web.id/rancang-2>.

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24-25.

²⁶ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Yogyakarta: Insan Media, 2002), 70.

²⁷ Asriwati and Irawati, *Buku Ajar Antropologi Kesehatan Dalam Keperawatan* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 159.

yang ada. Media ini tepat digunakan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam menemukan jawaban pada pertanyaan.²⁸

7) Berpikir Kritis

Berpikir kritis ialah sikap yang aktif dan berusaha dalam menilai sesuatu berdasarkan bukti maupun alasan yang relevan.²⁹ Dalam proses pembelajaran, pengembangan berpikir kritis perlu adanya latihan yang berkelanjutan supaya siswa mampu melaksanakan analisis tentang informasi yang diperoleh, hingga memberi kesimpulan secara tepat.³⁰

8) Kolaborasi

Kolaborasi berarti wujud kerja sama antar individu yang saling membantu dan berbagi peran untuk menyelesaikan tugas agar mencapai target. Suatu kolaborasi dipahami sebagai bentuk interaksi dan saling bekerja sama untuk meraih tujuan yang sama.³¹ Adapun kata kolaboratif merupakan bentuk kata sifat (adjetiva) dari kolaborasi, yang bermakna sesuatu yang bersifat kerja sama.³²

b. Penegasan operasional

Menurut peneliti “*pembelajaran sejarah kebudayaan Islam berbasis proyek untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa di*

²⁸ Lintang Kusumawardhani and Eka Naelia Rahmah, “Penggunaan Media Teka Teki Silang Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Fikih,” *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 4 (2021): 387–404, <https://www.semanticscholar.org/reader/3b0a0e13fdfa798bac03e0606ff41e7a943e87e2>.

²⁹ Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011), 129.

³⁰ Hendra Kurniawan, *Pembelajaran Era 4.0* (Yogyakarta: Media Akademi, 2020), 34.

³¹ *Ibid.*.

³² Merriam-Webster, “Collaborative,” Dictionary, 2026, diakses melalui website: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/collaborative>.

MTsN 1 Kota Blitar” merupakan kajian yang berfokus pada rancangan, implementasi, serta implikasi pembelajaran berbasis proyek teka-teki silang untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Pada penelitian ini, penggunaan istilah kolaboratif pada judul bertujuan untuk menunjukkan orientasi pembelajaran yang mendorong terjadinya kerja sama antar siswa. Sedangkan secara operasional penelitian ini berfokus kepada keterampilan kolaborasi siswa yang dianalisis melalui indikator kolaborasi yang dipakai dalam penelitian.

Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa diharapkan dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mampu menganalisis peristiwa sejarah secara kritis, bekerja sama dalam menyelesaikan proyek, serta dapat menemukan ibrah (nilai keteladanan) dari peristiwa sejarah maupun tokoh-tokoh Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, pembelajaran ski berbasis proyek bukan hanya memfasilitasi pemahaman materi, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi sebagai bagian dari kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21.

Sebab dalam pelajaran ski, sikap berpikir kritis dibutuhkan untuk memahami maupun menganalisa cerita masa lampau yang bersifat historis-analitis. Sedangkan dalam pembelajaran ski berbasis proyek, aktivitas kolaborasi memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar gagasan, memberi alasan serta mengevaluasi pendapat sehingga proses berpikir kritis dan kolaborasi dapat berkembang secara saling mendukung.